

PENINGKATAN PENGETAHUAN KADER POSYANDU MATAHARI MELALUI PELATIHAN TEKNOLOGI PENGOLAHAN PANGAN BERBASIS KOMODITAS LOKAL UNTUK PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA

Diandra Chika Fransisca^{1*}, Ajeng Dyah Kurniawati², Yuditha Nindya Kartika Rizqi³,
Diandra Citra Salsabilla⁴, Aswin Injar Kharistama⁵, Rakhmat Pratama⁶,
Manggala Patra Raditya⁷

^{1,6,7}Program Studi Teknik Informatika, Universitas Telkom, Kampus Purwokerto, Indonesia

^{2,4,5}Program Studi Teknologi Pangan, Universitas Telkom, Kampus Purwokerto, Indonesia

³Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

diandraf@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Stunting masih menjadi permasalahan gizi pada balita yang memerlukan penguatan intervensi berbasis masyarakat. Kader posyandu berperan strategis dalam mendukung pemenuhan gizi balita, namun keterbatasan pengetahuan tentang pola pangan Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman (B2SA) serta teknologi pengolahan pangan lokal dapat menghambat penyediaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan kader Posyandu Matahari Desa Purwokerto Wetan mengenai stunting dan pencegahannya, B2SA, pemanfaatan pangan lokal, serta teknologi pengolahan pangan untuk PMT. Kegiatan menggunakan pendekatan *Community-Based Participatory Research* (CBPR) melalui sosialisasi, pelatihan, praktik, monitoring, dan evaluasi. Pengetahuan diukur menggunakan pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang stunting dari 80% menjadi 90%, B2SA dari 60% menjadi 90%, pemanfaatan pangan lokal dari 78% menjadi 98%, dan teknologi pengolahan PMT dari 80% menjadi 92%. Rata-rata pengetahuan meningkat dari 74,5% menjadi 92,5%. Kegiatan ini meningkatkan kapasitas kader dalam mendukung pemanfaatan pangan lokal sebagai PMT untuk pencegahan stunting.

Kata Kunci: B2SA; Kader Posyandu; Pangan Lokal; PMT; Stunting.

Abstract: Stunting remains a major nutritional problem among children under five, requiring stronger community-based interventions. Posyandu cadres play a strategic role in supporting children's nutritional needs; however, limited knowledge of Diverse, Nutritious, Balanced, and Safe (B2SA) food patterns and local food processing technology may hinder the provision of supplementary food (PMT). This community service activity aimed to improve the knowledge of Posyandu Matahari cadres in Purwokerto Wetan Village regarding stunting prevention, B2SA, local food utilization, and food processing technology for PMT. The activity applied a *Community-Based Participatory Research* (CBPR) approach through socialization, training, hands-on practice, monitoring, and evaluation. Knowledge was assessed using pre- and post-tests. Results showed increased knowledge of stunting prevention from 80% to 90%, B2SA from 60% to 90%, local food utilization from 78% to 98%, and food processing technology for PMT from 80% to 92%. Overall knowledge increased from 74.5% to 92.5%. The activity strengthened cadres' capacity to utilize local food as PMT to support stunting prevention.

Keywords: B2SA; Local Food; PMT; Posyandu Volunteer; Stunting.



Article History:

Received: 18-08-2026

Revised : 07-09-2026

Accepted: 09-09-2026

Online : 06-10-2026



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan gizi utama yang dihadapi masyarakat, terutama pada kelompok balita. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2025 melaporkan bahwa sebanyak 127 juta balita atau 20,3% di dunia mengalami stunting, yang menunjukkan bahwa gangguan pertumbuhan masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat secara global. Di Indonesia, prevalensi stunting berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 mencapai 21,6%, sementara pemerintah menargetkan penurunan prevalensi stunting hingga 14% (Munira, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan berbagai upaya promotif dan preventif yang melibatkan masyarakat secara langsung, terutama melalui optimalisasi peran kader posyandu dalam mendukung pemantauan pertumbuhan dan pemenuhan kebutuhan gizi balita (Beatty et al., 2024).

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola oleh dan untuk masyarakat dengan dukungan tenaga kesehatan dalam meningkatkan akses pelayanan kesehatan dasar bagi ibu dan balita. Kader posyandu memiliki peran strategis sebagai penghubung antara masyarakat dan layanan kesehatan, khususnya dalam pemantauan pertumbuhan balita serta penyampaian informasi mengenai gizi dan kesehatan kepada keluarga (Hendrawati et al., 2018). Kementerian Kesehatan RI mencatat bahwa terdapat lebih dari 300.000 posyandu aktif dengan sekitar satu juta kader yang berperan dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Besarnya peran tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kader menjadi salah satu aspek penting dalam memperkuat intervensi gizi berbasis masyarakat, termasuk dalam pencegahan stunting (Hendrawati et al., 2018; Indahwati et al., 2023).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan gizi balita adalah penyediaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal (Kristianingrum et al., 2023). Pemanfaatan pangan lokal memiliki keunggulan karena bahan baku relatif mudah diperoleh, sesuai dengan karakteristik pangan masyarakat setempat, serta berpotensi meningkatkan kemandirian masyarakat dalam penyediaan pangan bergizi. Singkong merupakan salah satu komoditas pangan yang banyak tersedia di Kabupaten Banyumas dan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi berbagai produk pangan bernilai tambah sebagai sumber karbohidrat pengganti tepung terigu (Kristianingrum et al., 2023). Pengolahan singkong dengan teknologi yang tepat dapat menghasilkan produk pangan yang lebih beragam dan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif bahan dalam penyediaan PMT bagi balita (Andini et al., 2023; Rosnah et al., 2025).

Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan oleh kader Posyandu Matahari di Desa Purwokerto Wetan. Hasil identifikasi menunjukkan masih terdapat permasalahan status gizi balita yang memerlukan perhatian dan penguatan upaya pemenuhan gizi. Di sisi lain, kader masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah pangan lokal, khususnya singkong, menjadi produk yang sesuai untuk mendukung pemenuhan gizi balita. Keterbatasan sarana dan peralatan pengolahan serta pengemasan pangan juga menjadi kendala dalam menghasilkan PMT yang aman, bergizi, dan memiliki mutu yang konsisten (Asrar et al., 2023; Fiki Wijayanti et al., 2024; Indarwati et al., 2024).

Keterbatasan kapasitas tersebut menyebabkan penyediaan PMT masih mengandalkan produk siap konsumsi yang diperoleh dari pelaku UMKM setempat. Kondisi ini memang dapat membantu memenuhi kebutuhan PMT secara praktis, tetapi belum memberikan keleluasaan bagi kader untuk mengembangkan produk berdasarkan potensi pangan lokal maupun mengendalikan proses pengolahan dan kualitas pangan secara optimal. Padahal, pemanfaatan pangan lokal dalam intervensi gizi berbasis masyarakat dapat menjadi salah satu pendekatan untuk mendukung keberlanjutan program pencegahan stunting (11). Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader mengenai teknologi pengolahan pangan yang dapat diterapkan secara sederhana, aman, dan sesuai dengan kondisi masyarakat.

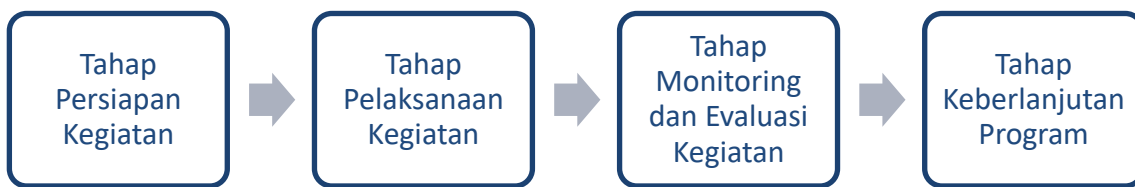
Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi pangan lokal sebagai bagian dari upaya pemenuhan gizi balita masih memerlukan penguatan kapasitas kader. Kader membutuhkan pengetahuan dan keterampilan praktis mengenai pemilihan bahan, teknik pengolahan, keamanan pangan, serta pengembangan produk yang sesuai untuk kebutuhan balita. Peningkatan kapasitas tersebut diharapkan dapat mendorong pemanfaatan komoditas lokal secara lebih optimal sehingga tersedia alternatif PMT yang aman, bergizi, dan dapat diproduksi secara mandiri oleh masyarakat. Dengan demikian, pemanfaatan pangan lokal tidak hanya mendukung pemenuhan kebutuhan gizi balita, tetapi juga dapat meningkatkan kemandirian masyarakat dalam mendukung upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu Matahari di Desa Purwokerto Wetan melalui pelatihan teknologi pengolahan pangan berbasis singkong sebagai komoditas lokal. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan kader dalam mengolah singkong menjadi produk Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang aman, bergizi, dan dapat diproduksi secara mandiri. Peningkatan kapasitas tersebut diharapkan dapat mendukung pemanfaatan

pangan lokal secara optimal sebagai salah satu upaya pencegahan stunting pada balita di tingkat masyarakat.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Posyandu Matahari, Purwokerto Wetan, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah dengan jumlah peserta pelatihan sebanyak 20 orang kader posyandu di Purwokerto Wetan. Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan CBPR (*Community-Based Participatory Research*) melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, praktik langsung, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi kepada kader Posyandu Matahari (Kurniawati et al., 2024). Kegiatan difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader mengenai pola pangan “Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman” (B2SA) serta teknologi pengolahan pangan berbasis komoditas lokal sebagai alternatif Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk mendukung pencegahan stunting pada balita. Metode pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan PKM di Posyandu Matahari

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta keberlanjutan program.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan survei dan observasi terhadap kondisi mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan terkait pemenuhan pangan bergizi bagi balita. Identifikasi dilakukan melalui wawancara dan diskusi dengan kader Posyandu Matahari mengenai pemahaman B2SA, pemanfaatan pangan lokal, penyediaan PMT, serta kemampuan kader dalam pengolahan pangan. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar penyusunan materi sosialisasi dan pelatihan, pemilihan komoditas lokal, penyusunan prosedur pengolahan, serta persiapan alat dan bahan yang digunakan selama kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi dan pelatihan yang melibatkan kader Posyandu Matahari secara aktif.

a. Sosialisasi Pola Pangan B2SA

Sosialisasi diberikan untuk meningkatkan pemahaman kader mengenai prinsip pangan Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman

(B2SA) dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita. Materi meliputi konsep B2SA, pemilihan bahan pangan berdasarkan kelompok pangan, penyusunan makanan yang beragam dan bergizi seimbang, serta penerapan prinsip keamanan pangan dalam penyediaan PMT. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab.

b. Pelatihan Teknologi Pengolahan Pangan Lokal

Pelatihan difokuskan pada pemanfaatan komoditas lokal, khususnya singkong, sebagai bahan baku PMT. Materi pelatihan meliputi pemilihan dan persiapan bahan, prinsip pengolahan pangan, penerapan higiene dan sanitasi, teknik pengolahan yang sesuai, serta pengemasan produk. Pelatihan dilakukan melalui demonstrasi oleh tim pelaksana yang dilanjutkan dengan praktik langsung oleh kader sehingga peserta dapat menerapkan tahapan pengolahan secara mandiri.

c. Praktik Pembuatan PMT Berbasis Pangan Lokal

Kader dilibatkan secara langsung dalam praktik pembuatan produk PMT berbasis singkong dengan menerapkan prinsip B2SA dan keamanan pangan. Praktik mencakup persiapan bahan, proses pengolahan, pengendalian proses, hingga pengemasan produk. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengalaman praktis kepada kader agar mampu menghasilkan PMT yang aman, bergizi, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan balita.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama proses pelatihan dan praktik untuk memastikan kader mampu mengikuti setiap tahapan pengolahan dengan tepat. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan keterampilan kader setelah mengikuti kegiatan. Pengetahuan dievaluasi melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*, sedangkan keterampilan dievaluasi melalui observasi praktik menggunakan lembar penilaian yang mencakup pemilihan bahan, penerapan higiene dan sanitasi, ketepatan proses pengolahan, serta pengemasan produk. Evaluasi juga dilakukan terhadap penerimaan dan kualitas produk PMT yang dihasilkan. Kendala yang ditemukan selama pelaksanaan digunakan sebagai dasar untuk memberikan perbaikan dan pendampingan kepada kader.

4. Tahap Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program dilakukan melalui penguatan kemampuan kader untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dalam kegiatan Posyandu. Materi B2SA, prosedur pengolahan, dan panduan pembuatan PMT berbasis pangan lokal diberikan sebagai bahan acuan bagi kader. Produk yang dihasilkan diharapkan dapat dikembangkan dan diterapkan sebagai alternatif PMT pada kegiatan Posyandu secara

berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan tidak berhenti pada pelatihan, tetapi dapat mendorong kemandirian kader dalam memanfaatkan pangan lokal untuk mendukung pemenuhan gizi dan pencegahan stunting pada balita.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan pendekatan *Community-Based Participatory Research* (CBPR) yang melibatkan kader Posyandu Matahari secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini diawali dengan identifikasi kebutuhan dan permasalahan mitra melalui observasi, wawancara, dan diskusi partisipatif. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kader memiliki peran aktif dalam mendukung pemenuhan gizi balita, tetapi masih memerlukan penguatan pengetahuan mengenai pola pangan B2SA serta keterampilan dalam memanfaatkan dan mengolah komoditas pangan lokal sebagai bahan Pemberian Makanan Tambahan (PMT).

Tahap persiapan selanjutnya dilakukan melalui koordinasi dengan kader untuk menentukan kebutuhan materi, alat, dan bahan yang digunakan dalam kegiatan. Berdasarkan hasil diskusi, kegiatan difokuskan pada pemahaman pola pangan Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman (B2SA), pemanfaatan komoditas lokal khususnya singkong, serta teknologi pengolahan pangan untuk menghasilkan alternatif PMT yang dapat diterapkan oleh kader.

1. Sosialisasi Pola Pangan B2SA

Sosialisasi B2SA dilakukan sebagai tahap awal untuk memberikan pemahaman kepada kader mengenai prinsip pemenuhan pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman bagi balita (Wardani et al., 2023). Materi yang diberikan mencakup konsep B2SA, pemilihan bahan pangan dari berbagai kelompok pangan, serta penerapan prinsip tersebut dalam penyediaan makanan tambahan bagi balita. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui pemaparan, diskusi, dan tanya jawab sehingga kader dapat menghubungkan materi dengan kondisi dan praktik penyediaan PMT yang selama ini dilakukan. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi pada Kader Posyandu

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman kader mengenai B2SA mengalami peningkatan setelah diberikan sosialisasi. Peningkatan ini penting karena sebelum kegiatan pemahaman mengenai B2SA merupakan indikator dengan capaian awal paling rendah dibandingkan indikator lainnya. Pemahaman mengenai B2SA menjadi dasar bagi kader dalam memilih dan mengombinasikan bahan pangan sehingga PMT yang diberikan tidak hanya mempertimbangkan ketersediaan bahan, tetapi juga keragaman, keseimbangan gizi, dan keamanan pangan (Susanto et al., 2023).

2. Pelatihan Teknologi Pengolahan Pangan Berbasis Komoditas Lokal

Pelatihan teknologi pengolahan pangan berbasis komoditas lokal dengan memanfaatkan singkong sebagai salah satu bahan pangan yang tersedia di wilayah Banyumas dilakukan pada kader posyandu untuk mewujudkan diversifikasi pangan olahan (Susanto et al., 2023). Setelah demonstrasi, kader melakukan praktik langsung pembuatan PMT berbasis pangan lokal. Praktik meliputi persiapan bahan, proses pengolahan, pengendalian proses, hingga pengemasan produk. Pada tahap ini, prinsip B2SA yang telah disampaikan sebelumnya diterapkan dalam pemilihan dan pengolahan bahan pangan, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan pada Kader Posyandu

Kegiatan pelatihan dirancang secara partisipatif sehingga kader tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat dalam proses pengolahan. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada kader untuk memahami hubungan antara pemilihan bahan, teknik pengolahan, keamanan pangan, dan karakteristik produk yang dihasilkan. Pemanfaatan singkong juga memperkenalkan alternatif penggunaan komoditas lokal yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal sebagai bahan PMT (Prastia et al., 2023).

Keterlibatan langsung kader dalam praktik menjadi bagian penting dari proses pemberdayaan karena memberikan pengalaman dalam menerapkan teknologi pengolahan secara mandiri. Selain meningkatkan keterampilan, kegiatan ini juga memberikan gambaran kepada kader mengenai peluang pengembangan produk PMT yang memanfaatkan bahan pangan lokal

sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada produk siap konsumsi dari pihak luar (Ridwan et al., 2024; Waisawati et al., 2024).

3. Peningkatan Pengetahuan Kader

Evaluasi peningkatan pengetahuan dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* sebelum dan setelah kegiatan. Pengukuran mencakup empat indikator, yaitu pengetahuan tentang stunting dan pencegahannya, pola pangan B2SA, pemanfaatan komoditas pangan lokal, serta teknologi pengolahan pangan untuk PMT. Hasil evaluasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Kader Sebelum dan Sesudah Kegiatan			
No	Nama	Sebelum Pelatihan (%)	Setelah Pelatihan (%)
1	Pengetahuan tentang stunting dan pencegahannya	80	90
2	Pengetahuan tentang pola pangan B2SA	60	90
3	Pengetahuan tentang pemanfaatan komoditas pangan lokal	78	98
4	Pengetahuan tentang teknologi pengolahan pangan untuk PMT	80	92
Rata - rata		74.5%	92.5%

Berdasarkan Tabel 1, seluruh indikator menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah kegiatan. Rata-rata pengetahuan kader meningkat dari 74,5% menjadi 92,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rangkaian sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan mampu meningkatkan pemahaman kader mengenai materi yang diberikan. Peningkatan terbesar terdapat pada indikator pengetahuan mengenai pola pangan B2SA, yaitu dari 60% menjadi 90% atau meningkat 30 poin persentase. Hasil ini menunjukkan bahwa sosialisasi memberikan tambahan pemahaman yang cukup besar terhadap prinsip B2SA. Sebelum kegiatan, kader telah memiliki pengetahuan mengenai pemberian makanan bagi balita, tetapi pemahaman mengenai konsep keberagaman pangan, keseimbangan gizi, dan keamanan pangan secara terpadu masih perlu diperkuat. Penyampaian materi yang disertai diskusi dan contoh penerapan pada PMT membantu kader memahami penerapan B2SA secara lebih kontekstual (Mardiyani et al., 2024; Syahrir et al., 2024).

Pengetahuan mengenai pemanfaatan komoditas pangan lokal meningkat dari 78% menjadi 98%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan mampu memperkuat pemahaman kader mengenai potensi bahan pangan yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai sumber bahan PMT. Penggunaan singkong sebagai contoh komoditas lokal memberikan gambaran mengenai peluang diversifikasi pangan dan peningkatan nilai tambah bahan pangan melalui pengolahan yang tepat (Budi Prabowo et al., 2024).

Pada indikator teknologi pengolahan pangan untuk PMT, pengetahuan kader meningkat dari 80% menjadi 92%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa demonstrasi dan praktik langsung membantu kader memahami tahapan pengolahan, higiene dan sanitasi, serta pengemasan produk. Metode praktik memungkinkan kader memperoleh pengalaman langsung sehingga materi teknologi pengolahan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat dikaitkan dengan proses produksi PMT yang dapat dilakukan di lingkungan Posyandu.

Sementara itu, pengetahuan mengenai stunting dan pencegahannya meningkat dari 80% menjadi 90%. Peningkatan yang relatif lebih kecil dibandingkan indikator B2SA dan pemanfaatan pangan lokal dapat disebabkan oleh pengetahuan awal kader yang telah cukup baik. Materi mengenai stunting bukan merupakan pengetahuan baru sepenuhnya bagi kader karena berkaitan dengan peran mereka dalam pelayanan Posyandu. Kegiatan lebih berperan dalam memperkuat pemahaman tersebut dan menghubungkannya dengan pemenuhan gizi melalui PMT berbasis pangan lokal (Apriliani et al., 2024).

4. Monitoring dan Keberlanjutan Program

Monitoring dilakukan selama proses sosialisasi dan praktik untuk mengetahui keterlibatan kader serta kemampuan dalam mengikuti tahapan kegiatan. Hasil monitoring menunjukkan bahwa kader dapat mengikuti proses pelatihan dan praktik pengolahan pangan yang diberikan. Pendampingan dilakukan selama praktik untuk memastikan penerapan prinsip higiene dan sanitasi, ketepatan proses pengolahan, serta pengemasan produk.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan perlu dilanjutkan dengan penerapan secara rutin agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat menjadi bagian dari aktivitas Posyandu. Oleh karena itu, materi B2SA dan panduan pengolahan PMT berbasis pangan lokal dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi kader dalam kegiatan selanjutnya. Pemanfaatan singkong dan komoditas lokal lainnya juga dapat dikembangkan menjadi alternatif PMT yang disesuaikan dengan ketersediaan bahan dan kebutuhan balita (Beatty et al., 2024b; Prastia et al., 2023).

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan CBPR melalui keterlibatan kader sejak tahap identifikasi kebutuhan hingga praktik dan evaluasi memberikan ruang bagi mitra untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Peningkatan pengetahuan pada seluruh indikator menunjukkan bahwa kegiatan berhasil memperkuat kapasitas kader dalam memahami stunting, menerapkan prinsip B2SA, memanfaatkan pangan lokal, dan memahami teknologi pengolahan pangan untuk PMT. Hasil tersebut menjadi dasar penting bagi penguatan peran kader dalam

pemanfaatan pangan lokal sebagai salah satu upaya mendukung pencegahan stunting pada balita secara berkelanjutan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) melalui pendekatan *Community-Based Participatory Research* (CBPR) berhasil meningkatkan pengetahuan kader Posyandu Matahari mengenai stunting dan pencegahannya, pola pangan B2SA, pemanfaatan komoditas pangan lokal, serta teknologi pengolahan pangan untuk PMT. Rata-rata pengetahuan kader meningkat dari 74,5% sebelum kegiatan menjadi 92,5% setelah kegiatan, dengan peningkatan tertinggi pada aspek pola pangan B2SA sebesar 30 poin persentase. Sosialisasi, pelatihan, dan praktik langsung juga memberikan penguatan kapasitas kader dalam memanfaatkan singkong sebagai komoditas lokal untuk pengembangan PMT. Kegiatan ini diharapkan dapat mendukung kemandirian kader dalam menyediakan PMT yang aman dan bergizi serta mengoptimalkan pemanfaatan pangan lokal sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting pada balita secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi 2026 atas dukungan pendanaan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kader Posyandu Matahari Desa Purwokerto Wetan atas partisipasi dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Andini, I. F., Febrina, L., Puspita, Y., Esmianti, F., & Sari, A. P. (2023). Peningkatan Peran Kader Posyandu dalam Percepatan Penurunan Stunting Melalui Edukasi Pemberian Zat Gizi Mikro. *RAMBIDEUN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 273–282. <https://doi.org/10.51179/pkm.v6i3.2181>
- Apriliani, F., Fajar, N. A., & Rahmiwati, A. (2024). Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal Terhadap Status Gizi Balita Stunting: Systematic Review. *Media Informasi*, 20(2), 25–34. <https://doi.org/10.37160/mijournal.v20i2.585>
- Asrar, M., Ristanti, E. Y., & Marsaoly, M. (2023). Potong Pele Stunting melalui Pelatihan Kader tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) Berbasis Pangan Lokal. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 600–605. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i4.4753>
- Beatty, A., Borkum, E., Leith, W., Null, C., & Suriastini, W. (2024b). A cluster randomized controlled trial of a community-based initiative to reduce stunting in rural Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 20(1) e13593. <https://doi.org/10.1111/mcn.13593>

- Budi Prabowo, Hanif Firmansyah, Lini Pramesti Putri, Moch. Syahrul Firmansyah, & Nisrina Dyah Ayu Nurani. (2024). Inovasi Olahan Pangan Lokal sebagai Pemberian Makanan Tambahan pada Balita Stunting di Desa Sumput. *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 85–94. <https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v2i3.1262>
- Fiki Wijayanti, Puji Afiatna, Yohanes Romando Sipayung, Kanesyia, & Nopita. (2024). Pendampingan Pencegahan Stunting pada kader Posyandu Balita dengan Optimalisasi Bahan Pangan Lokal di Desa Lerep. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 6(2), 224–229. <https://doi.org/10.35473/ijce.v6i2.3473>
- Hendrawati, S., Mardhiyah, A., Mediani, H. S., Nurhidayah, I., Mardiah, W., Adistie, F., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) pada Anak Usia 0 – 6 Tahun di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Media Karya Kesehatan*, 1(1). <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i1.17263>
- Indahwati, L., Dewi, M., Fatmawati, F., Gayatri, M., Dewi, T. S., Sari, M. H., & Savitri, M. E. (2023). Optimalisasi peran kader posyandu dalam peningkatan kesehatan ibu dan anak. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 6(2), 236–246. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i2.19713>
- Indarwati, I., Susilowati, T., & Andriyani, A. (2024). Empowerment of posyandu cadres in creating healthy villages free of stunting. *Community Empowerment*, 9(12), 1877–1884. <https://doi.org/10.31603/ce.12201>
- Kristianingrum, D. Y., Barir, B., Shofiyah, S., Yosin, E. P., & Sandi, D. F. (2023). Strengthening Nutrition Sources Based on Local Food as an Effort to Prevent Stunting. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(SpecialIssue), 692–697. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9iSpecialIssue.6401>
- Kurniawati, A. D., Paramadini, A. W., & Marsally, S. Van. (2024). Peningkatan Produktivitas dan Mutu Produk Tahu yang Berkelanjutan Pada Umkm Tahu Melalui Inovasi Teknsologi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(6), 6548. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i6.27576>
- Mardiyani, S. A., Khoiriyah, N., Muslikah, S., & Qur'ania, A. (2024). Pencegahan Stunting pada Keluarga Balita di Posyandu RW 01 Kelurahan Tlogomas melalui Edukasi Olahan Pangan Lokal Berprotein Tinggi. *Indonesian Journal of Community Services*, 6(2), 166. <https://doi.org/10.30659/ijocs.6.2.166-174>
- Munira, S. L. (2023). *Hasil survei status gizi Indonesia (SSGI)*.
- Prastia, T. N., Listyandini, R., Nuryana, H., Setiadi, M. A., & Sintani, R. D. (2023). Pemanfaatan Pangan Lokal sebagai Upaya Pencegahan Balita Stunting di Desa Ciaruteun Udik. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(5), 736–742. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i5.4286>
- Ridwan, M., Afifah, S. N., & Sagitarius, S. (2024). Posyandu cadres prevent stunting by providing MPASI in Cibarengkok Village. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 151–160. <https://doi.org/10.17509/dedicated.v2i1.62206>
- Rosnah, R., Yunanci V. Gobel, S., Ahmad, Sake, R., Irma, R., Fathurrahman, T., Hasan, & Syahrianti. (2025). Pendampingan Kader Posyandu Pada Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal di Puskesmas Mata Kota Kendari. *Jurnal Inovasi, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2) 158-167. <https://doi.org/10.36990/jippm.v5i2.1785>
- Susanto, T., Rokhani, R., Yunanto, R. A., Rahmawati, I., & Merina, N. D. (2023). Pemanfaatan Produk Pertanian sebagai Makanan Tambahan dan Bergizi melalui Posyandu Plus Berbasis Agronursing untuk Mengatasi Stunting.

- Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 47–57. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v4i1.1374>
- Syahrir, M. S., Hilintang, R. P., Kamilah, U., & Irianingtyas, R. (2024). Utilization of Moringa Leaves As A Local Food Innovation to Reduce Stunting in Buluri Subdistrict, Palu City. *Community Service Journal of Indonesia*, 6(2), 61–65. <https://doi.org/10.36720/csji.v6i2.689>
- Waisawati, C., Nirmalasari, N., Ishak, S. I., Noya, F., Khuzaifah, K., Longgupa, L. W., Entoh, C., Nurfatimah, N., Ramadhan, K., Sitorus, S. B. M., Sakti, P. M., Kuswanti, F., & Lailatul K, M. F. (2024). Empowerment of posyandu cadres as a strategy for overcoming stunting in children in Borneang Village. *Community Empowerment*, 9(5), 804–808. <https://doi.org/10.31603/ce.11283>
- Wardani, A. K., Hikmah, D. N., Pratiwi, S. S., Hikmareza, Y. A., & Nirmalasari, S. F. (2023). Quality improvement of posyandu cadres in optimizing stunting prevention in toddlers and adolescent women. *Community Empowerment*, 8(3), 401–406. <https://doi.org/10.31603/ce.8768>